

**SEKOLAH SEBAGAI KOMPONEN STRATEGIS
PEMBINAAN PRESTASI OLAH RAGA**

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA



Oleh :

Dr. Phil Yanuar Kiram
Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 1-11-2001
SUMBER/HARGA	: <i>Hodiah</i>
KOLEKSI	: <i>K</i>
NO. INVENTARIS	: <i>586/K/2001-81/21</i>
KLASIFIKASI	: <i>371.8 - KIR - 9(2)</i>

**Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Keolahragaan,
dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Padang
Tgl 14 September 2000
Di Padang**

UNIV. NEGERI PADANG

**PANITIA SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN
DIES NATALIS UNIVERSITAS NEGERI PADANG KE-46
TAHUN 2000**

Nomor : 08/PSNK-DIES 46/2000

Padang, 25 Agustus 2000

Lamp :

Hal : Permintaan Sebagai Pemakalah

Kepada

Yth. Sdr. Dr. Phil. Yanuar Kiram
Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang
di
Padang.

Dengan hormat,

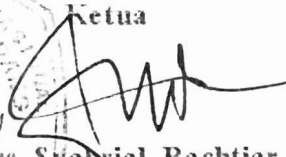
Dalam rangka meningkatkan peran serta FIK - UNP dalam pembangunan olahraga prestasi, Panitia Seminar Nasional Keolahragaan Dies Natalis Universitas Negeri Padang ke 46 Tahun 2000, akan menyelenggarakan seminar nasional pada tanggal 14 September 2000, di ruang Auditorium Universitas Negeri Padang.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami minta kesediaan Saudara sebagai pemakalah, dengan topik: Sekolah Sebagai Komponen Strategis Pembinaan Prestasi Olahraga. Makalah dapat kami terima selambat-lambatnya tanggal 5 September Tahun 2000.

Demikian, atas kesediaan dan kerja sama Saudara, terlebih dulu kami sampaikan terima kasih.-



Ketua


Drs. Syahrial Bachtiar, M.Pd
Pembantu Dekan III FIK-UNP

SEKOLAH SEBAGAI KOMPONEN STRATEGIS PEMBINAAN PRESTASI OLAH RAGA

OLEH : Dr. Phil Yanuar Kiram
Dosen FIK Universitas Negeri Padang

A. Perhatian awal

Gerak telah dimiliki oleh manusia sejak mereka lahir. Dengan pengertian lain bahwa gerak merupakan aktifitas manusia yang dimulai sejak usia paling dini, yaitu sedetik sejak mereka mulai lahir, bahkan manusia telah memulai aktifitas geraknya sebelum manusia lahir. Kemudian gerak itu berkembang secara general yang kemudian berkembang secara lebih spesifik, terutama yang berkaitan dengan mengatasi permasalahan kebutuhan sehari-hari.

Gerak manusia secara spesifik seperti : merangkak, berdiri, berjalan, berlari, melempar pada mulanya berkembang secara koordinasi kasar. Kemudian karena didukung oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual serta pelaksanaan gerakan-gerakan yang sama dilakukan secara berulang kali, maka koordinasi gerak manusia semakin berkembang secara lebih halus dan stabil.

Kita melihat bahwa anak pada usia tiga tahun telah dapat melakukan ratusan bentuk dan variasi gerakan, bahkan diantara bentuk bentuk gerakan, telah dapat dilakukan dengan koordinasi halus dan stabil. Perkembangan gerak yang demikian menunjukkan kepada kita bahwa dalam kurun waktu yang relatif singkat dalam kurun waktu tiga tahun dan dengan modal dasar nol, anak anak telah dapat menguasai berbagai macam gerakan.

Uraian diatas pada hakekatnya merupakan stimulus untuk memikirkan, mengapa kita tidak memulai pembibitan dan pembinaan olahraga pada usia dini ?, Sementara kenyataan memperlihatkan bahwa pada usia dini anak anak mampu menguasai berbagai koordinasi halus dan stabil. Inilah merupakan salah satu persoalan pokok yang dihadapi dalam perkembangan pembinaan dan peningkatan prestasi olah raga di Indonesia.

Keberhasilan negara negara maju seperti Amerika Serikat dan Jerman dalam mencapai olah Raga tidak terlepas dari upaya mereka melakukan pembibitan dan pembinaan yang dimulai sejak usia dini. Jepang, Korea dan RRC merupakan negara negara Asia yang juga melakukan hal yang sama. Namun keberhasilan mereka juga tidak terlepas dari beberapa factor yang mendukung, misalnya : kelengkapan fasilitas, komitmen pemerintah, tingkat kesejahteraan masyarakat yang cukup tinggi dan

persepsi orang tua yang positif terhadap olah raga. Namun kita akui bahwasanya factor factor yang disebut tadi di Indonesia belum begitu menunjang.

Kitapun sudah sejak lama mengetahui bahwa dinegara negara maju pembinaan olahraga prestasi didukung secara kuat oleh dua lahan pembibitan dan pembinaan yaitu : Sekolah sekolah dan perkumpulan / club olah raga. Bahkan club club olah raga telah berkembang menjadi tiang penyangga utama untuk pembinaan prestasi olah raga.

Berkembangnya club club olahraga sebagai tiang penyangga utama pembinaan prestasi olahraga di negara negara maju disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Factor factor pendukung tersebut antara lain : Turunnya perusahaan perusahaan besar sebagai Bapak angkat, kemampuan perekonomian masyarakat yang sudah mapan dan didukung oleh persepsi masyarakat yang positif terhadap olah raga.

Di Indonesia sekarang perkembangan club club olah raga sudah mulai, tetapi masih sangat terbatas di beberapa kota besar, itupun baru terbatas untuk pembinaan beberapa cabang olah raga. Seruan dan himbauan terhadap para pengusaha besar telah berulang kali dilakukan oleh pemerintah dalam berbagai kesempatan, tetapi hasilnya masih juga belum menggembirakan. Barangkali pendekatan yang lebih intensif masih perlu dilakukan.

Mengingat perkembangan club-club olahraga di Indonesia belum menggembirakan, maka sector ini boleh dikatakan belum dapat diandalkan untuk dijadikan sebagai tiang penyangga utama untuk pembinaan olahraga prestasi. Ini bukan berarti bahwa club club olah raga di Indonesia belum berkontribusi terhadap prestasi olah raga di Indonesia, tetapi kontribusinya masih terbatas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa club club di Indonesia yang diharapkan dapat berperan sebagai salah satu tiang utama pembinaan prestasi olahraga masih dalam kondisi yang lemah.

Dengan kondisi sebagaimana digambarkan diatas, maka seharusnya sudah sejak lama diambil suatu komitmen yang jelas dan tegas bahwa tiang penyangga utama untuk pembibitan dan pembinaan bibit bibit olahraga adalah sekolah sekolah. Sebenarnya kondisi yang demikian sudah sejak lama disadari, tapi kenyataannya perhatian terhadap pembinaan olah raga disekolah masih saja belum memadai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Indonesia belum memiliki tiang tiang penyangga yang kuat untuk pembinaan prestasi olahraga. Kesimpulan selanjutnya dapat dikemukakan bahwa dengan lemahnya tiang tiang penyangga prestasi olahraga di Indonesia berarti pembinaan olahraga prestasi belum dilakukan secara mendasar. Apa yang kita baca dimedia cetak dan kita lihat dimedia elektronika

seperti Radio dan TV adalah olahraga dalam bentuk seremonial, tetapi olahraga dalam artian pembinaan yang mendasar masih jauh dari penglihatan dan penyegaran.

B. Usia Dini Dan Prestasi Optimal Dalam Berolahraga

Pada hakekatnya prestasi yang ditampilkan dalam olahraga adalah gambaran dari kualitas kemampuan dan keterampilan motorik yang dikuasai seorang atlet. Kemampuan motorik yang dimaksud disini adalah kemampuan kondisi fisik, sedangkan kemampuan motorik adalah kemampuan koordinasi yang dimiliki. Tentu saja dalam unjuk kerja keterampilan motorik sangat ditentukan oleh kemampuan intelektual dan motivasi yang dimiliki atlet.

Berkaitan dengan hal diatas, tentu saja sebagai pembina pelatih dan guru pendidikan jasmani perlu mempertanyakan usia berapakah sebaiknya pembinaan bibit bibit atlet dimulai ? Stehan Stariscka (1983:201) mengemukakan sebagai berikut :

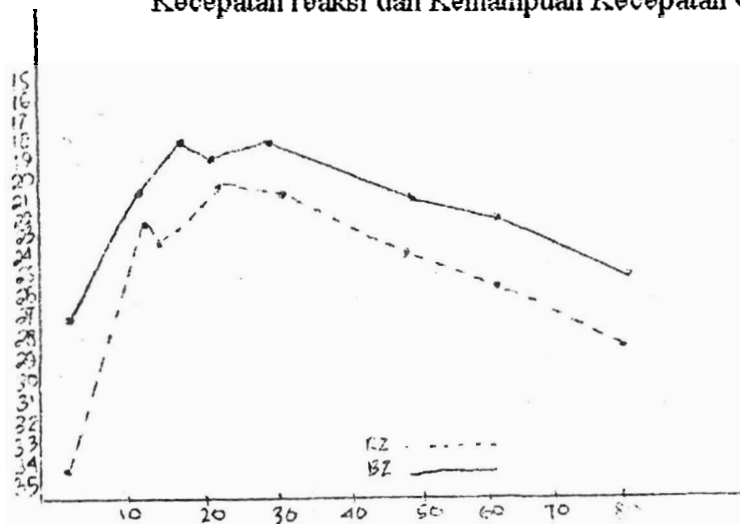
- Usia 3 – 7 Th, merupakan fase penyempurnaan berbagai bentuk gerakan, dan fase penguasaan gerakan gerakan kombinasi.
- Usia 7 – 10 th, adalah fase dimana kemampuan belajar motorik mengalami kemajuan yang sangat cepat.
- Sedangkan usia 10 – 11 Th (Wanita), 11 – 12 Th (Pria) merupakan fase belajar keterampilan motorik olahraga yang terbaik.
- Usia 11- 12 Th (Wanita), 13 – 14 Th (Pria) adalah fase peningkatan kemampuan rekonstruksi kemampuan dan keterampilan motorik.
- Usia 14 – 17 th merupakan fase yang menggambarkan perbedaan kemampuan yang jelas antara pria dan wanita.
- Usia 17 – 30 Th merupakan fase penguasaan kemampuan dan keterampilan secara stabil, pada usia ini juga merupakan fase kemungkinan memperoleh prestasi optimal.
- Pada usia 30 tahun keatas merupakan fase mulai menurunnya kemampuan prestasi.

Meinel (1987:343) mengemukakan bahwa usia 10 – 12 Th merupakan usia terbaik untuk belajar keterampilan motorik olah raga, pada usia ini seorang anak dapat mencapai kemampuan/keterampilan motorik jauh lebih baik, dibandingkan dengan usia

usia sebelumnya. Sedangkan kemajuan belajar lebih cepat dibandingkan usia sebelum dan sesudahnya.

Sementara itu kita juga perlu melihat bahwa anak-anak usia 6 – 11 Th memiliki kegembiraan dan motivasi yang tinggi untuk bergerak. Hal ini dapat kita amati dalam kehidupan anak sehari-hari. Hampir seluruh rangsangan mereka respon dengan gerak. Aktifitas mereka sehari-hari lebih banyak bergerak daripada diam. Berlari, Melompat dan melempar serta melakukan berbagai bentuk gerakan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Keadaan yang demikian merupakan kondisi yang sangat baik untuk diarahkan pada penguasaan keterampilan dan kemampuan motorik olahraga. Hasil penelitian Hodkins, J dalam R.N Singer (1985:278) memperlihatkan bahwa usia 7 – 11 Th merupakan usia terbaik dalam kemampuan kecepatan reaksi dan kecepatan gerakan. Graphic dibawah ini akan menjelaskan hubungan antara usia dan kemampuan, kecepatan reaksi dan kemampuan kecepatan gerak.

Grafik 1
Hubungan Usia dengan Kemampuan
Kecepatan reaksi dan Kemampuan Kecepatan Gerak



Sumber : R.N. Singer (1985:278)

Dari Uraian diatas, kiranya dapat memperjelas alasan mengapa pembinaan atlet usia dini perlu dikembangkan untuk pencapaian prestasi yang optimal.

C. Sekolah sebagai Lahan Pembibitan Utama.

Berikut ini dikemukakan beberapa landasan berpikir mengapa sekolah merupakan atau harus dijadikan basis utama untuk pembibitan di Indonesia.

1. Data Statistik tentang penduduk Indonesia menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang berusia 15 Th kebawah menempati porsi yang cukup besar dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Sebagian penduduk yang berusia dibawah 15 Th tersebar dipelosok pelosok daerah. Kenyataan yang demikian mengisaratkan bahwa sarana pendidikan harus sampai kedaerah daerah untuk menjaring dan membina sumberdaya potensial. Dengan kondisi demikian, maka sekolah merupakan alternatif utama sebagai lahan utama pembibitan calon olahragawan. Alternatif ini berdasarkan pada pemikiran dan kenyataan bahwa sekolah pada saat ini telah mencapai pelosok-pelosok daerah. Sedangkan dari sisi lain, club-club olahraga berkembang baru terbatas, pada beberapa kota besar di Indonesia.
2. dengan dicanangkannya wajib belajar oleh pemerintah, maka dengan sendirinya sekolah sekolah dapat menjaring anak anak usia pembibitan 6 – 15 Th.
3. salah satu fungsi sekolah dalam masyarakat adalah ikut berperan aktif dalam pembinaan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya. Fungsi yang demikian juga harus diterjemahkan bahwa sekolah juga harus berperan aktif dalam menggalindan mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada lingkungannya termasuk sumberdaya manusia yang memiliki potensi dalam bidang olahraga, tanpa pengecualian terhadap anak anak yang tidak atau yang belum bersekolah.
4. Sekolah sekolah telah memiliki tenaga profesional yaitu guru pendidikan jasmani yang memiliki latar belakang pendidikan olah raga, seangkan untuk jaminan hidup, guru guru pendidikan jasmani ini telah diangkat sebagai guru pegawai negeri sipil (PNS), oleh karenanya tenaga ini dapat dimanfaatkan untuk pembinaan olahraga prestasi tyidek hanya terbatas untuk sekolah itu sendiri, tetapi juga untuk masyarakat sekitarnya.
5. Sekolah sekolah telah memiliki jadwal yang tetap untuk jam pelajaran pendidikan jasmani yang adapat dimanfaatkan untuk memantau adanya bibit unggul.
6. Sekolah sekolah telah memiliki fasilitas olahraga walaupun dalam standar yang belum memadai.
7. Dana untuk perbaikan dan pembangunan fasilitas olahraga disekolah sekolah dialokasi oleh DepdikNas, walupun dalam jumlah yang belum memadai, tetapi bila dana tersebut dapat dipadukan dari pihak pihak terkait seperti KONI, masyarakat dan Pemda, maka perbaikan dan pembangunan fasilitas olahraga sekolah dapat lebih ditingkatkan.

8. Dalam penyusunan kurikulum, juga dicantumkan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler ini dimanfaatkan untuk pembinaan bibit, bibit olahragawan.

A. Masalah olahraga sekolah.

Dari Beberapa tulisan dan pembahasan yang berkembang diberbagai forum yang bersifat nasional seperti seminar dan lokakarya tentang pembinaan olahraga khususnya olah raga di Indonesia, ternyata mereka mempunyai pendapat yang sama, bahwa olahraga sekolah dewasa ini menunjukkan perkembangan yang memprihatinkan.

Keperihatinan yang dilontarkan oleh para pakar, pengamat dan pengambil kebijakan dalam pembinaan olahraga tersebut meliputi berbagai aspek, antara lain, fasilitas yang sangat tidak memadai, rendahnya motifasi guru pendidikan jasmani, hasil yang kurang memadai dan perhatian pemerintah yang masih dirasakan sangat kurang.

MF, Siregar (1993) mengemukakan bahwa olahraga disekolah secara kurikuler belu mempunyai bobot untuk mendukung sepenuhnya program peningkatan prestasi olahraga.

Sukarna (1993) menyorot dari satu sisi menyatakan bahwa umumnya sekolah di Indonesia mulai dari SD-SLTA belum memenuhi syarat sekolah menurut standar DepdikNas, hampir sulit menemui sekolah yang memiliki olahraga menurut standar DepdikNas. Sedangkan kegiatan pengajaran pendidikan jasmani disekolah belum berjalan engan baik.

Selanjutnya Soedijarto (1993) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani disekolah sangat memprihatinkau. Pendapat yuang sama juga dilontarkan oleh T.Cholik Mutohir (1993).

Sementara itu Yanuar kiram (1993) mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang olah raga belum berjalan dengan baik dan belum mendapat perhatian yang layak dari berbagai pihak terkait. Pusat kesegaran jasmani dan rekreasi, 1991 menyorot pendidikan jasmani disekolah dari sudut tingkat kesegaran jasmani tiap tiap kelompok umur melalui suatu penelitian di 7 propinsi. Hasilnya menunjukkan

bahwa bahagian terbesar yang mewakili tiap tiap kelompok umur memiliki kesegaran jasmani dengan kategori sedang.

Hasil tes AKABRI di Magelang (lihat T. Cholik Muntohir, 1993 : 12) juga menunjukkan angka kemerosotan tingkat kesegaran jasmani para pelajar . Walaupun hasil ini bukan merupakan suara hasil penelitian, tetapi dapat dijadikan masukan yang berharga, khususnya bagi sekolah.

Dari Beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang permasalahan olah raga sekolah :

1. Fasilitas olah raga disekolah masih sangat belum memadai, apalagi bila diharapkan untuk berkontribusi bagi peningkatan prestasi, terutama tingkat SD.
2. Adanya sekolah sekolah yang sama sekali tidak memiliki fasilitas olahraga terutama dikota kota besar.
3. Perhatian, terutama dari pihak pihak terkait terhadap olahraga sekolah masih sangat belum memadai.
4. Pengetahuan guru guru pendidikan jasmani terutama tingkat SD Dan SLTP yang berkaitan dengan ilmu ilmu pokok untuk peningkatan prestasi seperti ilmu melatih, Sports Medicine, teori gerak, psikologi perkembangan, psikologi olahraga belum memadai.
5. Pendidikan jasmani disekolah asih dianggap sebagai suatu pelengkap padahal pendidikan jasmani harus diartikan sebagai suatu yang esensial.
6. Kontrol terhadap pelaksanaan PBM, dalam study pendidikan jasmani sarana dan prasarana belum berjalan dengan baik.
7. Penghapusan jam pendidikan Jasmani pada SLTA kelas III, dapat dijadikan suatu indicator bahwa bidang studi pendidikan jasmani disekolah diannnggap sesuatu yang tidak penting atau dengan kata lain dianggap sebai pelengkap saja. Padahal pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral secara keseluruhan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Berikut ini dikemukakan data yang menggambarkan keadaan atau kondisi pendidikan jasmani disekolah.

Tabel. 1
Data Tentang Jumlah Murid dan Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah

No		Strata Sekolah			Jumlah
		SD	SLTP	SLTA	
1.	Sekolah	146.558	20.955	11.550	179.098
2.	Murid	26.528.590	5.852.578	36.411.832	68.793.000
3.	Guru Penjas	11.409	4.671	3.975	20.055

Sumber : Soedijarto (Dirjen Dikluspora)
Tahun 1993:3)

Tabel. 2
Data Fasilitas Olahraga yang Tersedia

No	Jenis Fasilitas	Jumlah yang ada	Jumlah yang diperlukan
1.	Lapangan atletik	3.850	179.093
2.	Lapangan Bola Basket	1.700	179.093
3.	Lapangan Bola Volly	24.593	179.093
4.	Lapangan Bulu tangkis	21.924	179.093
5.	Kolam renang	496	179.093
6.	Ruang senam	2.225	179.093
7.	Lapangan Sepak Bola	14.136	179.093
8.	Lapangan Sepak Takraw	3.809	179.093
9.	Meja Tennis meja	10.346	179.093

Sumber : Soedijarto (Dirjen Dikluspora)
Tahun 1993:3)

Dari Tabel 1 dapat dilihat dengan jelas ketidakimbangan antara jumlah sekolah baik SD, SLTP maupun SLTA dengan jumlah guru pendidikan jasmani. Berangkat dari data tersebut, terlihat dengan jelas bahwa sekolah yang diharapkan dapat dijadikan sebagai lahan pembibitan, ternyata tidak memiliki tenaga profesional yang cukup untuk dapat mengolah lahan tersebut, sementara bibit bibit berserakan.

Kegiatan Ekstra Kurikuler Sebagai Arena Pembinaan

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bagaimana kondisi pendidikan jasmani disekolah sekolah, baik dari sudut pandang sarana dan prasarana maupun dari sisi tenaga pengajar baik secara kualitas maupun dari segi kuantitas. Tentu dalam hal ini kegiatan ekstra kurikuler mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan kurikuler.

Artinya kondisi kegiatan kurikuler dalam hal ini bidang studi pendidikan jasmani akan berpengaruh terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler, pada dasarnya disusun atau diprogram sebagai sarana untuk menyalurkan dan membina minat dan bakat para siswa. Ini berarti pendidikan tidak mengabaikan keberadaan seseorang sebagai individu. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler diprogramkan agar tidak mengganggu program kurikuler. Sedangkan dari sisi lain dapat pula diterjemahkan, bahwa kegiatan kurikuler saja, belum mencukupi

untuk dijadikan sarana pembinaan para siswa dalam artian pendidikan secara menyeluruh. Hal ini dapat dipahami, karena materi kegiatan kurikuler, disusun berdasarkan antisipasi terhadap apa yang dibutuhkan oleh para siswa untuk dapat menjawab tantangan hidup pada zamannya. Dengan demikian, kegiatan kurikuler disusun tidak berorientasi pada apa yang diminati oleh para peserta didik, tetapi berdasarkan apa yang terbaik bagi peserta didik untuk dapat menjawab tantangan hidup pada zamannya.

Berdasarkan filosofi yang melatar belakangi penyusunan program kegiatan ekstra kurikuler sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka secara teoritis dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler merupakan sarana yang sangat tepat untuk dijadikan atau dimanfaatkan sebagai lahan pembibitan dan pembinaan para siswa yang memiliki potensi dalam bidang olahraga.

Selanjutnya penulis ingin mengajak kita semua untuk menelusuri terutama pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.

Dari sudut guru, kegiatan ekstra kurikuler menuntut :

- a. Waktu ekstra (2 - 3 jam)
- b. Tenaga dan fikiran untuk menyusun, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut terhadap program.
- c. Kreatifitas , misalnya untuk menyusun, memperbaiki, mencari, mengadakan peralatan atau fasilitas yang dibutuhkan.
- d. Kemampuan kerjasama baik dengan kepala sekolah, rekan sejawat, masyarakat, anak latih, orang tua dari anak latih dan semua pihak yang dapat memberikan bantuan untuk kelancaran pelaksanaan program kerja.
- e. Pengabdian yang tinggi, karena kegiatan ekstra kurikuler tidak mendatangkan tarubahan pendapatan.
- f. Kemampuan manajemen untuk dapat mengintegrasikan segala sumberdaya yang mendukung.

Dari sudut anak didik/ anak latih dituntut :

- a. Kegiatan meluangkan waktu ekstra untuk berlatih.
- b. Kesedian tenaga dan fikiran secara ekstra.
- c. Disiplin

Dari sudut orang tua anak didik/anak latih dituntut:

- a. Kesiapan untuk mengizinkan anaknya mencurahkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.
- b. Kesiapan membantu anaknya dan guru yang membina.
- c. Kesiapan untuk bekerja sama.
- d. Kesiapan untuk meluangkan waktu untuk melihat dan memonitor anaknya serta memberikan dorongan kepada anaknya.

Dari sudut sekolah dituntut:

- a. Kesiapan mempergunakan sarana dan prasarana.
- b. Dukungan moril dan materil, baik kepada anak didik, guru pembina, maupun kepada orang tua.
- c. Melakukan kerja sama dengan semua pihak yang dapat membantu.

Demikian kira-kira konsekwensi dari pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, pertanyaannya sekarang tentu kembali kepada pihak-pihak terkait yang disebutkan diatas, sejauh mana tuntutan tersebut harus dapat terintegrasi secara terpadu. Bila tuntutan tersebut tidak dapat terintegrasi secara terpadu, maka kegiatan ekstra kurikuler tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, tentu kontribusi kegiatan ekstra kurikuler untuk pencapaian prestasi optimal tidak dapat diharapkan.

Masalah seperti yang digambarkan diatas bukanlah masalah yang dapat diatasi dengan gampang, karena masalah tersebut berhubungan erat dengan persepsi personil personil terkait sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu. Disamping berhubungan erat dengan aspek tersebut, pemecahan masalah ini juga sangat ditentukan oleh *political will* dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional secara vertical dan horizontal.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu factor yang sangat menentukan keberhasilan negara-negara maju baik di eropa maupun di Amerika Serikat dan beberapa negara di Asia dalam memanfaatkan sekolah sebagai lahan pembibitan atlet adalah *political will* pemerintah mereka yang didukung oleh kesamaan persepsi yang positif dari berbagai pihak, terutama pihak-pihak terkait.

Di Indonesia, *political will* pemerintah tentang peran dan fungsi olahraga dalam pembangunan bangsa dan *political will* pemerintah tentang keinginan untuk peningkatan prestasi olahraga adalah sangat positif. Hal ini dapat dilihat dalam GBHN dan dalam berbagai komitmen resmi. Tetapi secara operasional, dukungan dari unsure

unsure terkait belum memberikan kontribusi yang memadai untuk merealisasikan komitmen tersebut.

Sebagai ilustrasi dapat saya kemukakan bahwa pada dasarnya Indonesia memiliki mekanisme pengolahan olahraga yang cukup lengkap. Misalnya KONI pusat sampai KONI Kecamatan. Top-top organisasi olahraga, badan-badan olahraga fungsional MENPORA dan masih banyak yang lain. Edangkan dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional dikenal serangkaian instansi dari aparat sampai tingkat Kecamatan. Pada tingkat Ditjen ada Kasubdit bidang olahraga, pada tingkat Kabupaten ada kepala seksi pembinaan pemuda dan olahraga. Sedangkan pada tingkat Kecamatan kita kenal penilik olahraga dan Di Sekolah ada guru pendidikan jasmani. Sedangkan di Pemda Tk. I kita mengenal Kepala Badan Bagian Pembinaan Pemuda dan Olahraga yang berada dibawah biro Bintel.

Untuk selanjutnya mari kita pertanyakan secara jujur sejauhmana unsure-unsur yang disebutkan diatas telah memberikan kontribusinya terhadap pembibitan dan pembinaan bibit-bibit atlet ?!. Memang ironis, tetapi merupakan suatu kenyataan kalau dikatakan bahwa keterlibatan unsure-unsur tadi dalam pembinaan bibit-bibit atlet belum memberikan kontribusi yang memadai.

Khusus bagi guru pendidikan jasmani yang akan menjadikan kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah pembibitan dan pembinaan bibit atlet sangat diperlukan kerja keras, kemampuan kerjasama dan pengorbanan. Hal ini penulis konstatakan berdasarkan pengalaman, pengamatan dan kenyataan dilapangan. Disuatu sisi kita menginginkan agar anak didik mempunyai prestasi dan reputasi. Sedangkan dari sisi lain kita sering menemui kekesalan dan kekecewaan, baik disebabkan benturan benturan disuatu-sini, maupun disebabkan karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait.

Persoalan-persoalan yang sering dihadapi antara lain : kurangnya dukungan pemerintah, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Bahkan tidak jarang guru pendidikan jasmani menjadi kambing hitam bila anak yang berprestasi dalam olahraga memiliki nilai yang rendah dalam bidang studi yang lain.

4. Alternatif Perbaikan

Pada bahagian-bahagian terdahulu, telah diuraikan bahwa pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran bidang studi pendidikan jasmani dan kegiatan ekstra kurikuler disekolah-sekolah sudah sejak lama sampai saat sekarang berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Sementara dari sisi lain kita melihat, bahwa pada situasi dan

kondisi Indonesia saat sekarang sekolah merupakan alternatif terbaik untuk dijadikan tiang penyangga utama pembibitan atlet menuju prestasi optimal. Agar hal tersebut menjadi kenyataan, maka diperlukan upaya-upaya perbaikan yang kongret secara sistematis, terarah dan terorganisir serta dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab dan konsekwen. Sehubungan dengan itu, berikut ini dikemukakan beberapa alternatif untuk pemecahan masalah.

1. Realisasikan *political will* pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan jasmani disekolah dan prestasi olahraga. Secara konsekwen dan karya nyata hal ini akan berhubungan dengan pengalokasian dana yang cukup besar yang diperlukan baik untuk perbaikan sarana di sekolah maupun untuk peningkatan dan pengembangan guru jasmani baik kuantitas maupun kualitas. Memang disadari bahwa untuk perbaikan infrastruktur olahraga di sekolah membutuhkan investasi modal yang cukup besar tetapi bila kita menyadari dan konsekwen dengan apa yang kita sadari tersebut tentang peran dan fungsi yang amat vital dan strategis dari olahraga sekolah baik dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maupun dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kepentingan pembangunan nasional, kiranya tidaklah wajar bila menilai investasi modal yang besar tersebut dari kaca mata prinsip ekonomi atau bisnis.

Investasi dalam olahraga sekolah sebaiknya diterjemahkan sebagai investasi untuk peningkatan kualitas dan pengembangan sumber daya manusia sebagai prasyarat untuk menciptakan masyarakat sejahtera adil dan makmur.

2. Samakan Persepsi semua pihak, terutama pihak-pihak terkait tentang pentingnya peranan olahraga sekolah untuk pembangunan nasional dalam artian pembangunan secara menyeluruh. Bila persepsi ini masih belum sama, maka olah raga sekolah, apalagi kegiatan ekstra kurikuler, kan tetap dipandang sebagai sarana pelengkap. Padahal bila kita melihat nilai nilai luhur yang terkandung dalam dalam olahraga, maka pendidikan jasmani haruslah dipandang sebagai sesuatu yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada kepentingan pembangunan nasional.

Bila persepsi sudah sama, diharapkan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan jasmani disekolah akan dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna baik untuk kepentingan pembangunan nasional, maupun kontribusinya terhadap pencapaian prestasi optimal melalui kegiatan ekstra kurikuler.

3. Tingkatkan kuantitas dan kualitas guru pendidikan jasmani.
4. Tingkatkan kemampuan kerjasamaguru guru pendidikan jasmani.

586/K/2001-S1(2)

371.8
/CM
S1(2)

5. Lakukan koordinasi dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait, sehingga tersusunnya suatu program pembibitan dan pembinaan secara terpadu. Dengan demikian pemanfaatan dana dapat dilakukan secara optimal, efektif dan efisien.
6. Laksanakan koordinasi dan konsolidasi untuk memperjelas dan mempertegas tentang : siapa mengerjakan apa, atau siapa bertanggung jawab untuk apa, sehingga dengan demikian tidak terjadi tumpang tindih tugas dan program kerja.
7. Lakukan kontrol atau pengawasan dengan didikasi dan tanggung jawab penuh.
8. Integrasikan segala-galanya sumber sukses baik yang terdapat pada pemerintah maupun yang datang dari masyarakat.
9. Lakukan evaluasi dan tindak lanjut dari program yang telah dirumuskan.
10. Sosialisasikan secara jelas program kerja dan mekanisme kerja kepada semua pihak terkait.
11. Tawarkan dalam kegiatan ekstra kurikuler berbagai cabang olahraga yang memungkinkan pencapaian prestasi optimal yang ditinjau dari persyaratan-persyaratan baik secara biologis, antropometri, maupun dari segi budaya.
12. Untuk pengembangan kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang studi olahraga, pertimbangkan potensi anak didik, sumber daya manusia yang ada dan sumber daya alam yang dimiliki.

G. Kesimpulan dan Saran.

1. Kesimpulan

- a. Prestasi dalam artian olahraga merupakan unjuk kerja dari kemampuan dan keterampilan motorik yang dimiliki individu yang dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan kepribadian yang dimiliki oleh yang bersangkutan.
- b. Untuk mencapai prestasi yang optimal, maka pembinaan atlet usia dini mutlak diperlukan.
- c. Dalam kondisi yang dimiliki Indonesia saat sekarang, maka sekolah merupakan salah satu tiang penyangga utama untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional.
- d. Pengelolaan dan penyelenggaraan bidang studi pendidikan jasmani disekolah sebagai salah satu bidang studi, berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Keadaan yang demikian akan berpengaruh secara negatif terhadap penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler.
- e. Untuk perbaikan kondisi yang memprihatinkan tersebut maka diperlukan upaya untuk merealisasikan secara konsekwen *political will* Pemerintah tentang

olahraga sekolah dalam kaitannya dengan pembibitan dan pembinaan atlet sebagai upaya untuk mencapai prestasi optimal.

- f. Diperlukan kesamaan persepsi dari semua pihak tentang pentingnya peran olahraga sekolah, baik dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pencapaian tujuan pembangunan dan pencapaian prestasi olahraga nasional secara optimal.
- g. Penanaman investasi terhadap pembinaan dan pengembangan olahraga sekolah jangan dilihat dari kacamata ekonomi dan bisnis, tapi sebaiknya diterjemahkan sebagai investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

2. Saran-Saran

- a. Mengingat kondisi perkembangan perkembangan olahraga di Indonesia masih belum begitu subur, maka diperlukan penegasan kembali dari pemerintah, dan pihak-pihak terkait dalam pembinaan olahraga, untuk menjadikan sekolah sebagai lahan utama pembibitan calon atlet. Komitmen ini harus diiringi dengan langkah-langkah kongkrit dalam upaya perbaikan infra struktur olahraga sekolah, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.
- b. Sehubungan dengan point diatas (2a) maka sudah selayaknya pembangunan nasional dalam bidang olahraga dalam suatu rentang waktu tertentu diprioritaskan untuk perbaikan infra struktur olahraga sekolah. Hal ini dikemukakan berdasarkan pada pemikiran upaya peningkatan prestasi olahraga dalam jangka panjang, sesuai dengan kondisi Indonesia.
- c. Sudah saatnya pada saat sekarang pemerintah daerah Tk. I dan Tk. II memikirkan pembangunan suatu fasilitas yang memadai dalam bentuk asrama atau sport-center yang digunakan untuk menampung para siswa/pelajar yang memiliki potensi dalam bidang olahraga. Dengan demikian akan memungkinkan mereka untuk dapat dibina secara lebih mendasar dan kontinu. Disamping itu pemanfaatan dana dapat lebih diarahkan dengan jelas.
- d. Untuk menjadikan kegiatan ekstra kurikuler sebagai sarana pembinaan bibit atlet, diperlukan ketegasan dari pihak DepdikNas sebagai dan sebaiknya usaha yang demikian didukung sepenuhnya oleh pihak-pihak terkait seperti KONI dan Pemda. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk teoritis, tetapi dalam bentuk kongkrit, misalnya pengalokasian dan pembinaan dari masing-masing

piliak untuk pembinaan program ekstra kurikuler yang diarahkan pada pembinaan bibit-bibit atlet.

- e. Selubungan engal hal tersebut diatas, diperlukan koordinasi dan konsolidasi dari semua pihak terkait untuk penyamaan persepsi, penyatuan konsep dan program kerja pembinaan kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang olahraga.

11. Penutup

Pembinaan olahraga dalam upaya meningkatkan prestasi memerlukan persamaan persepsi. Demikian juga halnya terhadap pembinaan kegiatan ekstra kurikuler bidang studi olahraga di Sekolah. Tanpa kesamaan persepsi dari semua pihak yang terkait, maka pembinaan tersebut akan selalu mengalami banyak hambatan. Komitmen pemerintah tentang olah raga sekolah dikaitkan dengan upaya pembinaan bibit-bibit atlet sudah cukup tegas dan jelas. Yang diperlukan sekarang adalah upaya-upaya kongkrit dari unsure-unsur terkait. Mulai saat sekarang, sampai pada masa masa yang akan datang, pandangan yang menganggap pendidikan jasmani sebagai bagian pelengkap dari pendidikan secara menyeluruh sudah harus ditinggalkan. Hal ini berdasarkan kepada pemikiran bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara menyeluruh. Untuk merubah persepsi tersebut, diperlukan kembali sosialisasi tentang nilai nilai luhur yang terkandung dalam olahraga, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi era globalisasi dan kepentingan pembangunan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Muzuki. *Konsep Orientasi prestasi sebagai dasar kerja dibidang Olah rag.* Jakarta. Panitia Seminar Ilmiah PON XIII. 1993.
- Nurani, Yanuar. *Belajar Motorik.* Jakarta. Dirjen Dikti. 1991
- Nurani, Yanuar. *Keefektifan model pembibitan dan kontribusinya terhadap usaha pencapaian prestasi olahraga 4 besar asia Tahun 2002.* Jakarta. Panitia Seminar Ilmiah PON XIII, 1993.
- Meinel, Scanabel. *Bewegungslehre Sport Motorik.* Jerman, Berlin. Volk Seigner Verlag. 1987
- Mutohir, T. Cholik. *Pola pembinaan pendidikan jasmani dan olahraga dalam menunjang pembinaan prestasi olahraga nasional.* Jakarta, Panitia Seminar PON XIII. 1993.
- Pusat kesegaran Jasmani, DepdikBud RI. *Kondisi tingkat kesegaran jasmani siswa dan mahasiswa tahun 1988 - 1991.* Surabaya, Panitia Seminar nasional kesegaran jasmani. 1991.
- Singer, R.N. *Motorisches Lernen und menschl. leistung.* Jerman, Bad Hamburg. Limpert verlag Gm BH. 1985.
- Siregar, MF. *Penataan kembali dunia olahraga Indonesia menuju prestasi Internasional.* Jakarta, Panitia Seminar ilmiah PON XIII, 1993.
- Soedijarto. *Menuju system Pembibitan yang Mantap untuk Menunjang Prestasi Olah raga Internasional.* Jakarta, Panitia Swminar Nasional PON XIII 1993.
- Starischka, Stephan. *Digel. In lekren im sport.* Jerman, Roro. 1993.
- Sukarna. *Keefektifan Model permasalahan dan kontribusinya terhadap usaha pencapaian prestasi olahraga 4 besar Asia Tahun 2002.* Jakarta, Panitia Seminar Ilmiah PON XIII. 1993.
- Weineck, J. *Optimales Bewegungslernen.* Jerman, Erlangen, Perimed Tascch, Verlaggesellschaft. 1983.